BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penanaman Nilai Agama dan Moral AUD

2.1.1 Pengertian Nilai Agama dan Moral

Nilai adalah perbuatan nilai baik dan buruk yang diciptakan manusia sebagai identitas unik yang secara khusus memberikan manfaat bagi individu yang sedang berpikir, merasa, keterkaitan, atau berperilaku.[8] Moralitas adalah kemampuan untuk mengenali dan mengikuti hukum, ajaran moral, atau prinsip yang telah ditetapkan. Sementara itu, kata "mos" berasal dari kata Latin "moris", yang berarti "kebenaran", "nilai-nilai, peraturan, atau "cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari." Moralitas adalah penelitian tentang mana yang benar dan mana yang salah dalam kelakuan dan pebuatan (akhlak).[9]

Moralitas adalah salah satu karakteristik perkembangan manusia yang banyak. Asri Budi Ningsih berpendapat bahwa perkembangan moral bermula dari gagasan bahwa moralitas berasal dari kata "akhlak", yang berarti pengabdian atau perilaku sehari-hari.[10] Penilaian moral adalah penilaian yang dibuat berdasarkan norma moral kelompok sosial. Standar perilaku moral yang diharapkan dari setiap anggota kelompok menentukan perilaku moral, yang

---

[8] Makhtum Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Kisah Muhammad SAW Dalam Kitab Ar Rahiq Almakhtum Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri), 2019.

[9] Farkhan Basyirudin, *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'Adah Serang Banten*, 2010 .

[10] Desi Yan Putri, 'Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Tk Al-Wafa' Ombilin', 2016.

dikenal sebagai "moralitas", yang berasal dari kata Latin mores, yang berarti kesucian, kebiasaan, dan kebenaran.[11]

Anak yang memahami peraturan, dan norma moral yang dianut dapat digunakan untuk menentukan perkembangan moral anak. Akibatnya, anak-anak belajar tentang komunikasi yang baik dan buruk melalui interaksi mereka dengan anak lain. Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah proses yang terjadi dalam batin seorang anak dan berkaitan dengan bagaimana dia berperilaku dengan orang lain, baik orang tua maupun anak-anak.[12]

Nilai adalah segala sesuatu yang penting, dan dua jenis nilai adalah aktual dan ideal. Hukum yang sebenarnya adalah hukum yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hukum yang sempurna adalah hukum yang diinginkan setiap orang.[13]

Pengembangan moral agama sangat terkait dengan perilaku yang baik, adab sopan, dan kesediaan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kilpatrick berpendapat bahwa pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pandangan dari para ahli mengenai budi pekerti, nilai moral, dan aspek keagamaan. Lawrence Kholbergh lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga

---

[11]unaidi, Febri. *Perbedaan Perilaku Moral Antara Remaja Yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Agama Dan Remaja Yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Umum*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011

[12] Riska Ariana, Peningkatan Perilaku Sopan Melalui Metode Bercerita Dengan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun, 2016, hlm1–23.

[13] Trisnawati Muyasaroh, Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Raudhatul Islah Margosari Pagelaran Utara Pringsewu, *Jpgmi*, 1.1 (2015), hlm 61–67.

pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik.[14]

Menurut etimologi Islam, kata "salima" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "salam", "sentosa", dan "damai". Artinya adalah "aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa", dan juga berarti "menjadikan diri sendiri, keikhlasan, keselamatan, dan ketaataatan." Banyak ahli berpendapat bahwa istilah "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana ia mengacu pada kata "gama" dan "benar". Agama karena itu tidak teratur. Oleh karena itu, agama berubah menjadi hukum, yaitu hukum yang mengatur hak asasi manusia seperti hak seksual, hak perempuan, dan hak kelompok. Menurut apa yang kita baca, tampak bahwa istilah "keadaan" dalam Islam berarti ketaatan, ketundukan, ketaatan, dan pengorbanan diri kepada Allah dalam upaya untuk mencapai kehidupan duniawi yang baik. Namun, Islam merujuk pada agama yang diajarkan kepada manusia.[15]

2.1.2 Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan adalah proses penambahan kelebihan pada hal tertentu seperti pribadi, pikiran, dan pengetahuan, yang berasal dari kata dasar "kembang" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (KBBI, 1999: 473). Kata keagamaan berasal dari kata dasar Agama dengan awalan "ke" dan akhiran "an", yang mengacu pada kepercayaan kepada Tuhan serta hal-hal gaib yang memiliki kekuatan besar, juga dikenal sebagai akidah.

---

[14] Wardah Anggraini and Syafrimen Syafril, ‘Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini’, *UIN Raden Intan Lampung*, 2018.

[15] Muhammad Fawaid, Islam Agama Cinta Perspektif Husein Ja’far Al-Haddar, 2023.

Menurut Nasution, agama memiliki makna sebagai sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini berasal dari kekuatan gaib yang melampaui manusia, tidak dapat dikenali melalui pancaindra, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari manusia.

Secara etimologi, konsep agama berasal dari bahasa Latin religio, yang menunjukkan hubungan khusus antara manusia dan Tuhan. Kata ini berasal dari kata religare yang artinya mengikat atau menyatukan. Ingersoll dalam Desmita mengartikan agama sebagai "pengungkapan keyakinan dalam tindakan dan ritual, yang menjadi dasar untuk sarana ibadah terorganisir dan persekutuan yang jelas."

Pengembangan agama pada anak usia dini mengacu pada proses di mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara dalam dalam diri anak, dan kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut. Dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak, perlu memperhatikan beberapa syarat agar proses pengembangan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Menurut Christiana, syarat-syarat tersebut termasuk: 1) Cara anak menggunakan penalaran untuk membenarkan keputusan moral, 2) Konsistensi perilaku anak dengan norma-norma moral yang ada di sekitarnya, 3) Perasaan bersalah anak ketika melanggar aturan yang sudah ditetapkan, serta

kebahagiaannya ketika mampu menolak godaan, 4) Kemampuan anak untuk berpikir tentang aturan-aturan yang terkait dengan etika perilaku.[16]

Nilai pendidikan dapat diartikan secara langsung dan tidak langsung. Metode yang berasal dari penilaian perilaku yang berhasil. dilaksanakan pembelajaran dengan memusatkan perhatian secara cermat melalui diskusi, ilustrasi, penjelasan, dan rangkuman. Metode yang tidak lambat tidak dimulai dengan menentukan tingkat kinerja yang diinginkan; sebaliknya, metodeini melibatkan tindakan yang dapat diambil dalam situasi yang memungkinkan untuk mencapai tingkat kinerja yang memuaskan. Menurut Kohlburg, ada tiga jenis kerusakan moral yang berbeda: 1) Pra-Konvensional, yang menekankan pada kontrol eksternal; dan 2) Konvensional, yang menekankan pada kesenangan orang lain; 3) Akhir Konvensional, yang menekankan pada pengakuan konflik dan pilihan alternatif.[17]

---

[16] A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, 2022.hlm21-22

[17] D A N Implementasinya And Others, 'Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Terhadap Pendidikan Moral Anak', 3.1 (2022), hlm13–14.

2.1.3 Prinsip-prinsip dalam Kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak

Dalam pelaksanaan dalam pembentukan nilai moral anak melalui pembiasaan, ada beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Tidak diragukan lagi bahwa guru adalah sosok yang baik bagi seorang anak karena mereka menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis. Senantiasa guru menyampaikan pesan yang baik bahwa anak bisa menjadi teladan untuk teman sebayanya
b. Beri anak waktu untuk belajar dan mengidentifikasi siapa yang mampu melakukan sesuatu dengan baik dan siapa yang tidak.
c. Guru hanyalah guru yang menjelaskan dan menganalisis hasil yang diperolehnya.
d. Saat menawarkan bantuan kepada seorang anak, orang tua harus bertindak sebagai pembimbing dan mentor serta mendorong mereka untuk berbicara dalam bahasa yang benar.
e. Untuk menjamin agar seorang anak tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan guru akan memberikan (motivasi) dalam kehidupan anak itu sendiri, bukan memberikan hukuman.
f. Jika ada anak yang mengalami masalah emosi berat, guru akan berusaha semaksimal mungkin menjelaskan sesuatu tanpa menunjukkan emosi.

g. Terkait anak yang berbuat dosa, peran guru hanyalah sebagai pembimbing dan bukan sebagai penghukum.[18]

Salah satu fokus yang esensial dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral di tingkat PAUD dianggap sebagai fondasi yang kokoh dan sangat penting, karena jika nilai-nilai ini tertanam dengan baik sejak dini pada setiap individu, hal itu dapat memperkuat keimanan dan moral mereka dalam pendidikan lanjutan. Bangsa Indonesia sangat menghargai nilai-nilai moral dan spiritual, yang diharapkan dapat menjadi pendorong spiritual dalam pelaksanaan nilai-nilai Pancasila lainnya.[19]

Ernes Herms dan Kohlberg telah merumuskan teori yang menjelaskan tahapan perkembangan agama dan moral. Proses ini pada anak usia dini bersifat kumulatif, artinya tahap-tahap sebelumnya menjadi dasar bagi tahap-tahap berikutnya. Ernes Herms menjelaskan bahwa perkembangan agama seseorang melalui tiga tahap: tahap dongeng (usia 3-6 tahun), tahap kenyataan (usia 7-15 tahun), dan tahap individu (usia 15 tahun ke atas).[20]

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak melalui tiga tingkatan: tingkat I adalah penalaran moral pra-konvensional, tingkat II adalah

---

[18] Piedad Magali Guarango, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Puja Kesuma Lampung Selatan 2022.

[19] 'Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama Dan Moral Dalam Membedakan Perbuatan Baik Dan Buruk Menggunakan Model Examples Non Examples Dengan Variasi Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Banjarmasin', 4.1 (2017), hlm 8.

[20] 'Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama Dan Moral Dalam Membedakan Perbuatan Baik Dan Buruk Menggunakan Model Examples Non Examples Dengan Variasi Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Banjarmasin'.hlm 8

penalaran moral konvensional, dan tingkat III adalah penalaran moral post-konvensional. [21]

2.2 Pembiasaan 9 (Sembilan) Pilar Karakter

2.1.4 Pengertian Karakter

"Karakter" dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti "sifat kejiwaan, akhlak, tingkah laku, dan budi pekerti", dan juga dapat berarti "tabiat", seperti kebiasaan, perangai, atau perbuatan yang gigih. "Karakter" dianggap sebagai sarana refleksi dan aktualisasi diri yang merupakan hak mendasar setiap orang untuk hidup dan bekerja sama secara harmonis dengan komunitas, masyarakat, negara, dan bangsanya. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu menetapkan tujuan mereka sendiri dan siap menerima setiap konsekuensi.[22]

Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa karakter terdiri dari sikap, perilaku, dan/atau perilaku yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk memahami, belajar, mencintai, dan bertindak dengan baik serta menjadi benar sepenuhnya tentang apa yang dilakukan adalah ciri-ciri yang baik.

2.1.5 Konsep 9 (Sembilan) Pilar Karakter

Dalam sembilan (9) pilar karakter, sebaris nilai peran sama meliputi sebaris pilarnya, yang dapat mengembangkan manusia berkarakter, cerdas dan berkemampuan kreativitas. Konsep split pilar adalah semacam strategi.

---

[21] 'Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama Dan Moral Dalam Membedakan Perbuatan Baik Dan Buruk Menggunakan Model Examples Non Examples Dengan Variasi Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Banjarmasin'.hlm8

[22] Anggraini and Syafril. Pengembangan Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini(2018)

Ciri-ciri karakter lebih mudah dikenali karena selaras dengan cara kerja pikiran, yaitu ciri-ciri khusus yang harus diutamakan. Sederhana sekali untuk berdiskusi jika ada masalah. Ratna Megawangi membahas perlunya strategi pengetahuan, penilaian, keinginan dan tindakan (mengenali benar dan salah, bertindak bermoral, berkeinginan berbuat baik)

Ratna Megawangi, pendiri IHF mengembangkan model pendidikan karakter yang disebut Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Model ini bertujuan untuk menghasilkan perilaku siswa yang mulia yang mewakili kebiasaan batin (otak dan pikiran), kebiasaan emosi (hati), dan kebiasaan tangan (tindakan).[23]

Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak disusun oleh IHF, yang kemudian disusun menjadi sembilan pilar karakter, yaitu:

a. Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya

   Segala sesuatu yang dia ciptakan dan cinta-nya adalah cinta pada kebenaran, yang mencakup diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita.

b. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab

   Konsep "mandiri" dimaksudkan untuk mewujudkan anak yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa. Teori disiplin menyatakan bahwa seorang anak harus dapat menyelesaikan tugas-tugas rutin dan menerima masukan dari orang tuanya dengan baik. Konsep tanggung jawab menyatakan bahwa seorang anak

[23] Pratiwi, 'Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Anak Didik Di TK Mutiara Ciputat Tanggerang Selatan', *Skripsi*, 2020.

harus dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan baik dan dapat dipercaya.

c. Jujur, amanah, dan berkata bijak

Tujuannya adalah untuk membantu anak menjadi lebih percaya diri, pandai berbicara, dan tidak terlalu menghakimi. Konsep amanah adalah untuk memastikan bahwa anak selalu menghormati orang yang lebih tua dan melakukan hal-hal yang melibatkan amanah atau memaafkan.

d. Hormat, santun dan pendengar yang baik

Konsep sopan dan santun, seperti kata-kata bertutur seperti maaf, terima kasih, dan tolong, dimaksudkan untuk mengajarkan anak-anak menghargai orang lain, mengikuti aturan, dan berperilaku baik. Tiga prinsip mendengarkan efektif adalah memperhatikan dan fokus pada orang yang berbicara, atau berperilaku bergantian.

e. Dermawan, suka menolong, dan kerjasama

Tujuan dari konsep dermawan adalah untuk menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia, serta keinginan untuk memaafkan dan memahami. Tujuan dari konsep menolong adalah untuk memperhatikan orang lain, membantu mereka yang membutuhkan, dan menghindari kecelakaan atau bahkan balasan. Konsep kolaboratifnya mencakup menjadi aktif, senang, dan bekerja sama dalam kelompok.

f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

Konsep kesadaran diri bertujuan untuk membantu anak-anak melihat apa yang mereka bisa lakukan dan secara bertahap memahami apa yang mereka bisa lakukan. Anak-anak selalu bersemangat dan tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan ide-ide baru berdasarkan prinsip kreatif.

g. Pemimpin yang baik dan adil

Mengikat segala sesuatu dengan adil, mengakui kesalahan dan tidak membeda-bedakan, serta selalu melakukan kesalahan dan mampu memperbaikinya adalah tujuan dari nilai kepemimpinan.

h. Baik dan rendah hati

Membuat orang lain merasa nyaman dan berbuat baik adalah tujuan hati yang baik. Hati yang baik selalu membuat orang menghargai orang lain dan membuatnya mudah bergaul dengan orang lain.i. Toleransi, Perdamaian, dan Kolaborasi,

i. Toleran, cinta damai, dan bersatu

Tujuan akhir dari nilai kepemimpinan adalah untuk selalu mengupayakan yang terbaik dan mampu menginspirasi setiap orang untuk mengejar keunggulan dan menghadapi perbedaan pendapat. Selain menyamakan sesuatu dengan yang lain, nilai adil juga mengakui kesalahan.[24]

[24] Nur Alim Amri and Intisari Intisari, *Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini, Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2019, III. hlm36

3. Metode Pembelajaran Nilai Agama dan Moral

Metode ini merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bagi seorang guru atau pendidik, metode memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar. Kegunaannya bervariasi tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Metode juga dianggap sebagai sumber inspirasi dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami tujuan penggunaan metode tersebut. Dengan demikian, metode tidak dapat dipisahkan dari tujuannya dalam penggunaannya.

Jika metode digunakan untuk pembelajaran agama, itu berarti sebagai suatu cara yang sangat terkait dengan maksud dan tujuan penggunaannya. Dengan menerapkan metode yang sesuai, nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat dikembangkan secara optimal. Metode juga dapat diinterpretasikan sebagai langkah-langkah, strategi, teknik, atau pendekatan. Beberapa pendekatan untuk mengembangkan pendidikan agama dan moral pada anak usia dini mencakup:

a) Metode Mengatakan/Menyatakan

Metode ini sangat relevan dengan aktivitas sehari-hari kita. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hal-hal yang baik, indah, mulia, membangun, menyegarkan, dan menyenangkan kepada anak, meskipun anak tersebut tidak meresponsnya

b) Metode Mendongeng atau Bercerita

Menceritakan cerita atau dongeng telah menjadi tradisi dalam masyarakat Indonesia. Di masa lalu, orang tua dengan antusias

menceritakan cerita yang bersambung kepada anak-anak mereka, yang sangat menarik minat mereka. Dalam konteks pengembangan nilai-nilai keagamaan, cerita atau dongeng yang disampaikan biasanya mengandung pesan-pesan yang berhubungan dengan keagamaan.

c) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak memiliki kemampuan besar untuk meniru perilaku orang tua, pendidik, dan orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam, keteladanan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, baik dalam ibadah, sikap lemah lembut, sopan santun, maupun sikap pemberani.

d) Metode Beribadah

Ini adalah metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Anak-anak yang masih bayi atau dalam masa kanak-kanak, ketika dibawa untuk beribadah dalam suasana yang khusyuk dan penuh hikmah, akan berdampak pada kehidupan mereka.

e) Metode bernyanyi

Metode bernyanyi adalah pendekatan pembelajaran yang praktis dan dapat membuat anak merasa senang dan gembira. Dengan menggunakan metode ini, anak dibimbing untuk menciptakan suasana psikologis yang membangun kebahagiaan, mengapresiasi keindahan,

serta mengembangkan ekspresi melalui kata-kata dan melodi. Pendidikan tentang nilai dan moral yang disampaikan kepada anak tidak selalu mudah untuk mereka terima dan pahami dengan baik, karena anak-anak memiliki perbedaan dalam cara mereka memproses informasi dibandingkan dengan orang dewasa.

f) Metode bersyair

Menggunakan kegiatan membaca sajak sebagai pendekatan pembelajaran akan menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan bagi anak-anak. Secara psikologis, anak-anak sangat tertarik dengan rasa ingin tahu, eksplorasi, dan pengalaman baru. Dengan metode sajak, guru dapat menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Sajak juga merupakan metode yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan kegembiraan anak-anak.

g) Metode karyawisata

Metode ini dimaksudkan untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak Taman Kanak-kanak sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan dari kegiatan wisata ini perlu disesuaikan dengan tema-tema yang mendukung pengembangan berbagai aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang cocok termasuk binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

h) Metode pembiasaan

Metode Pembiasaan dalam konteks penanaman moral sering kali dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin dalam proses pembelajaran.

Contohnya adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, serta berbaris sebelum masuk kelas, dan sebagainya.

i) Metode bermain

Metode Bermain mengandung banyak nilai moral, seperti sikap mau mengalah, kerjasama, tolong-menolong, kedisiplinan dalam berbaris, dan penghormatan terhadap teman. Nilai moral mau mengalah muncul ketika siswa bersedia mengalah untuk kepentingan teman yang lebih membutuhkan suatu jenis mainan. Pemahaman dan pengertian terhadap nilai moral ini, termasuk sikap menerima kekalahan, penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

j) Metode outbond

Outbond adalah kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan alam. Melalui outbond, siswa dapat dengan bebas menikmati keberagaman tanaman, hewan, dan makhluk lain yang diciptakan Allah. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya memahami konsep yang diajarkan atau diceritakan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga dapat melihat langsung dan mengamati hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, apa yang dipelajari di kelas akan menjadi lebih nyata dan relevan ketika diterapkan di lapangan atau alam terbuka.

k) Metode bermain peran

Metode ini adalah salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak Taman Kanak-kanak. Melalui bermain peran, anak-anak akan memiliki kesadaran bahwa mereka menjadi orang yang mereka perankan dalam aktivitas bermain peran.

l) Metode diskusi

Metode ini adalah pendekatan untuk membahas suatu peristiwa, biasanya dilakukan dengan menunjukkan sebuah tayangan dari CD kepada siswa, dan kemudian siswa diajak untuk berdiskusi tentang konten yang ditayangkan tersebut. Diskusi meliputi pertanyaan mengapa peristiwa itu terjadi, mengapa perilaku anak dianggap baik, mengapa penting untuk mengasihi, dan lain sebagainya.[25]

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan NAM AUD

1. Faktor Eksternal

Faktor lingkungan dapat memengaruhi perilaku anak. Permasalahan ini dapat muncul dalam konteks individu, konteks sosial seseorang, atau saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua atau wali sangat penting dalam membesarkan anak-anak di bawah umur. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini dan menyebabkan perubahan dalam tingkah laku, bicara, dan karakter mereka, yang akan berdampak besar pada perkembangan anak usia dini di masa depan. Namun demikian, elemen keseharian anak di lingkungan sekitarnya memiliki dampak

[25] Anggraini and Syafril.Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini (2020) hlm 4-7

pada perkembangan moral anak usia dini. Akibatnya, pembelajaran nilai-nilai positif pada anak akan membantu mereka belajar dan berkembang.[26]

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan agama dan moral anak yaitu:

a. Kurangnya penerapan keyakinan agama secara luas pada setiap individu dalam suatu masyarakat .
b. Kurangnya stabilitas aspek sosial, ekonomi, politik, dan kemasyarakatan.
c. Banyak tulisan dan ilustrasi yang tidak menjunjung tinggi prinsip moral dan ajaran agama.
d. Dampak buruk pendidikan agama dan pengasuhan anak.
e. Minimnya misinformasi yang dimiliki masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama dan membesarkan anak.
f. Banyak orang mengungkapkan tindakan kebaikannya.
g. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung sehingga menghambat pertumbuhan yang tepat.
h. Bimbingan keterbatasan dan mengisi waktu luang
i. Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan dan kurangnya tenaga profesional di bidang bimbingan anak.[27]

---

[26] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, *Jakarta:Rineka Cipta, 2010*, hlm 22 .

[27] Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, 2022.

2. Faktor Internal

a. Adat atau kebiasaan (*habit)*

Salah satu faktor kunci dalam perilaku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan tindakan yang membentuk karakter sangat terkait dengan kebiasaan tersebut. Kebiasaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi lebih mudah dilakukan. Faktor kebiasaan ini sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Karena kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang, sebaiknya manusia berusaha untuk terus mengulangi perbuatan-perbuatan baik agar menjadi kebiasaan, sehingga membentuk karakter yang baik dalam dirinya.

b. Keturunan

Faktor keturunan mempengaruhi perilaku manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat bahwa anak-anak cenderung menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua dan nenek moyang mereka, meskipun sudah beberapa generasi terpisah. Sifat-sifat yang diturunkan ini umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama:

a. Sifat jasmaniah merujuk pada kekuatan dan kelemahan otot-otot serta urat syaraf yang dapat diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka.

b. Sifat ruhaniyah mencakup kekuatan dan kelemahan naluri yang juga dapat diwariskan oleh orang tua dan kemudian mempengaruhi perilaku anak cucu mereka.[28]

c. Insting/naluri

Insting adalah sebuah sifat yang mendorong tindakan menuju tujuan tanpa memerlukan pemikiran yang mendahului tindakan itu sendiri. Setiap tindakan manusia berasal dari kehendak yang dipicu oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat bawaan yang ada sejak lahir, yang merupakan bagian dari warisan asli individu. Ahli psikologi membagi insting manusia menjadi beberapa bagian, seperti naluri makan, naluri berpasangan, naluri orangtua, naluri bertahan, dan naluri spiritual.[29]

d. Orang tua

Masa keemasan adalah periode di mana anak belajar dan membentuk karakter, sikap, kecerdasan, emosi, dan moral manusia. Kualitas pengasuhan sangat memengaruhi jumlah dan kualitas jalur belajar yang terbentuk dalam otak anak. Anak belajar melalui pengamatan perilaku pengasuhnya, yang berpengaruh pada pembentukan karakter baik atau buruk anak tersebut.

---

[28] Umi Rohmah, ‘Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)’, *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), hlm 85–102.

[29] Ibid, hlm 88

2.4 Kerangka Berfikir

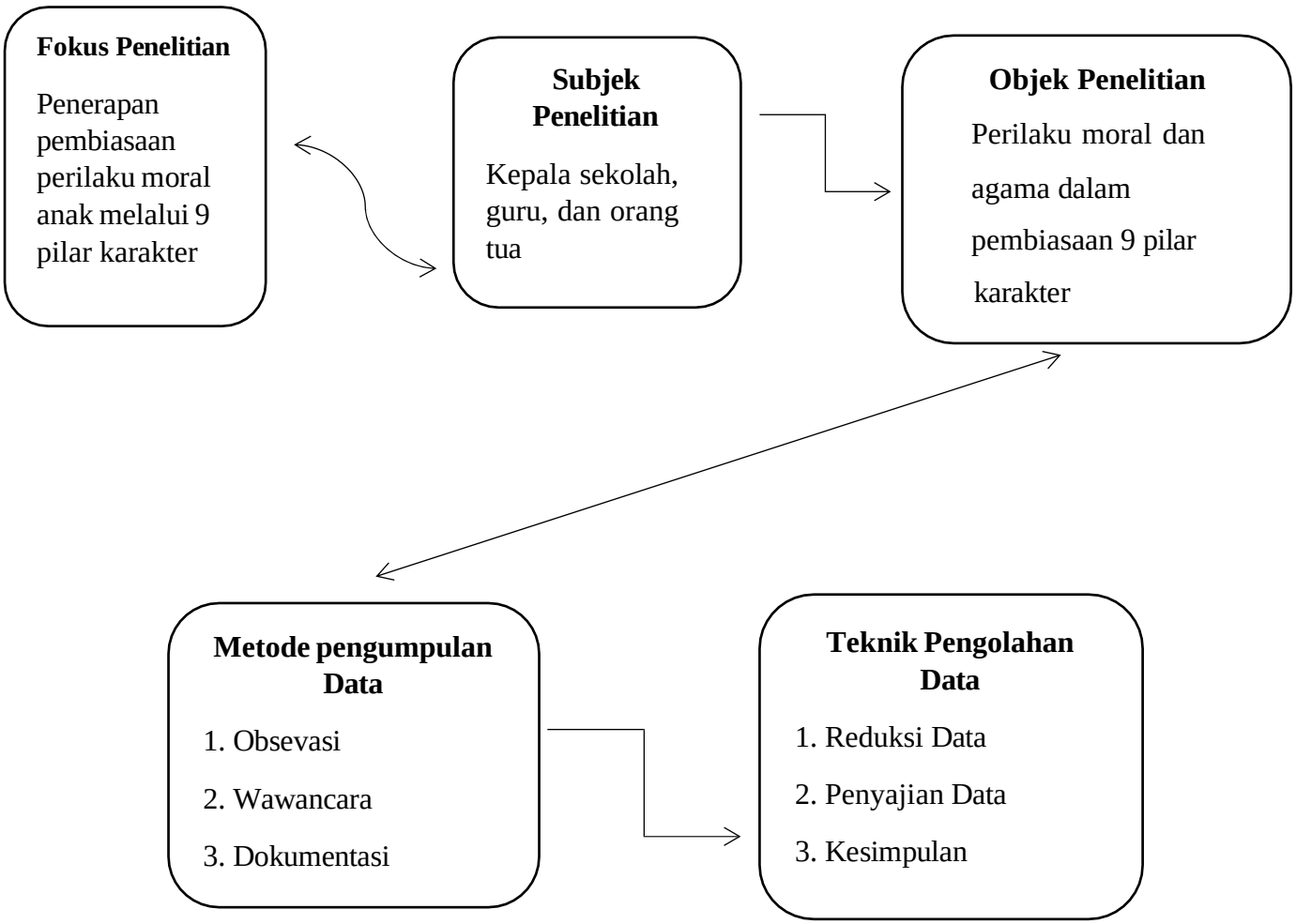

Konsep perkembangan moral pada anak mencakup kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Dengan demikian, anak belajar mengenai perilaku yang dianggap baik atau buruk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan merangsang aspek perkembangan anak sejak usia dini melalui peran orang terdekat, perkembangan anak dapat mencapai tingkat optimal. Sebaliknya, ketidakstimulan pada aspek perkembangan anak sejak usia dini dapat menghambat perkembangan mereka. Proses pengembangan nilai agama dan moral pada anak dimulai sejak dini.